

Harga Saham Dampak dari *Earning Per Share* dan *Debt To Asset Ratio*

Dede Hertina¹, Sakina Ichسانی², Devy Mawarnie³, Vincentia Wahyu Wijadatun⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Bisnis & Manajemen, Universitas Widyatama Bandung

*Corresponding author's email: dede.hertina@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *explanatory*, analisisnya menggunakan regresi data panel. Sampel penelitian adalah Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yang berjumlah 18 perusahaan. Hasil penelitian secara partial menunjukkan *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan *Earnings per Share* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, jadi semakin tinggi *earning per share* dan *debt to asset ratio*, maka semakin tinggi pula harga saham.

Kata kunci: *Earnings per Share*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Harga Saham*

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the effect of Earning Per Share and Debt to Asset Ratio on stock prices. The research method used is quantitative descriptive with an explanatory approach, the analysis uses panel data regression. The research sample is the Coal Sub-Sector Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016, amounting to 18 companies. The research results partially showed Earning per Share has a positive effect on stock prices, Debt to Asset Ratio has a positive effect on stock prices. The results of simultaneous studies of Earnings per Share and Debt to Asset Ratio have a positive effect on stock prices, so the higher earning per share and debt to asset ratio, the higher the share price.

Keywords: *Earnings per Share, Debt to Asset Ratio and Stock Price.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal sendiri memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalani dua fungsi, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar Modal (*capital market*) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritasnya untuk berinvestasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan ekonomi, namun, tidak semua kegiatan ekonomi mampu memenuhi kebutuhan dalam investasinya (Khairandy, 2010 : 2).

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010 : 2). Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh imbalan (*return*) atas investasinya, berupa dividen dan *capital gain* yaitu selisih harga pasar dan harga nominalnya. Tujuan perusahaan menerima investasi tersebut adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan (*expected return*), walaupun ada kemungkinan dihadapinya risiko. Maraknya investasi di pasar modal mengakibatkan meningkatnya jumlah investor yang beralih dari sektor perbankan ke dalam sektor pasar modal. Salah satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan

berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal (Filya Arum Pandansari, 2012).

Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia dikategorikan ke dalam 10 indeks harga saham gabungan. Seluruh sektor penggerak IHSG bergerak melemah, terdapat 3 sektor yang menguat yakni sektor konsumen 0,01%, perdagangan 0,19%, dan industri dasar 0,41%. Sisanya ada 7 sektor yang melemah yaitu terjadi pada sektor infrastruktur -0,04%, keuangan -0,06%, manufaktur -0,14%, property -0,5%, agribisnis -0,85%, dan perlemahan terbanyak terjadi pada sektor aneka industri -1,22% dan pertambangan -2,15%. (kompas.com).

Penelitian Fajar Ramadhan (2014:38), menyatakan industri pertambangan merupakan industri yang diminati investor baik dari dalam maupun luar negeri. Industri pertambangan juga memiliki prospek yang menguntungkan, karena menghasilkan devisa yang menjadi sumber dana bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Salah satu industri yang terdapat di industri pertambangan adalah industri batubara. Industri ini berperan penting dalam pergerakan perekonomian Indonesia. Bukan hanya sebagai salah satu sumber pemasukan negara dari pajak atau royalti, tetapi batubara merupakan pemasok energi primer. Sebagai sumberdaya energi, batubara di Indonesia memiliki nilai strategis dan potensial untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan dalam negeri bahkan luar negeri. Sumberdaya batubara di Indonesia sebesar 161,34 Miliar Ton dan cadangan totalnya sebesar 28,17 Miliar Ton, yang tersebar di Pulau

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua.

Pertumbuhan batubara di Indonesia pada tahun 2013 mengalami penurunan, harga acuan batubara Indonesia dan batubara dunia turun tapi hal tersebut tidak membuat volume ekspor turun. Ini menunjukkan dunia masih membutuhkan batubara Indonesia, namun karena *over supply* batubara di dunia sehingga berimbas pada harga batubara di Indonesia. Fakta lain menyatakan bahwa pada tahun 2013 ketika harga batubara turun, nilai ekspor tidak stabil. Hal ini berakibat melemahnya harga batubara dalam negeri. Fenomena ini akan terus terjadi bila *over supply* terjadi (indoanalisis.com). Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia memberi sinyal agar perusahaan batubara lebih hati-hati menyikapi penurunan harga yang hingga kini mencapai level terendah (Wijayanto, Nanang. Sindonews.com).

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia, sektor batubara memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Adapun porsi signifikansi dari batubara thermal yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) sedangkan dari jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram) yang sebagian besar berasal dari Cina dan India. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mengungkapkan bahwa cadangan batubara terus menipis. Bahkan diperkirakan dalam jangka waktu 60 hingga 70 tahun mendatang cadangan batubara Indonesia akan habis. Direktur Pembinaan Program

Minerba, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Sri Raharjo menjelaskan bahwa Cadangan batu bara yang dimiliki Indonesia mencapai 28,4 miliar ton pada semester pertama tahun 2017. (Akurat.co).

Seluruh subsektor yang terdapat pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Oleh karena itu, perubahan saham menjadi hal yang penting diperhatikan oleh para investor untuk melakukan investasi dengan cara membeli atau menjual saham perusahaan pertambangan tersebut. Hal ini dikarenakan banyak tambang yang tutup di China, dan membuat *supply* menurun yang membuat harga batubara mulai naik. (kontan.co.id)

Fahmi (2012:75) selain harga saham dalam berinvestasi investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan yang bagus. Penurunan harga saham yang disebabkan penurunan kinerja keuangan akan semakin menurunkan nilai perusahaan dan prospek perusahaan dimata investor. Suad (2003:276) berpendapat bahwa pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasinya.

Stickney (1994 : 273) berpendapat pengukuran profitabilitas dapat menggunakan *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning per Share*. Menurut Fahmi (2012:138) *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar

saham yang dimiliki. Menurut Widoatmodjo (2009 : 102) semakin tinggi laba per lembar saham, maka semakin mahal suatu saham dan begitu pula sebaliknya. Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Menurunnya *Earning Per Share* menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham yang akhirnya mempengaruhi kemakmuran pemegang dan semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham (Dharmastuti, 2004 : 18).

Selain faktor profitabilitas, salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor *leverage*. Menurut Fahmi, (2012 : 62) perubahan harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dari aspek *leverage*, analisis rasio *solvabilitas* (*leverage ratio*) merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat. Semakin tinggi *leverage* maka mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pendanaan dari pihak luar. Tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Pendanaan dari pihak luar dapat mempermudah perusahaan akan tetapi juga dapat meningkatkan risiko perusahaan. Utang yang merupakan pendanaan eksternal dapat menguntungkan pemegang saham selama perusahaan menghasilkan lebih

besar daripada tingkat bunga pada asetnya. Tetapi utang juga meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan membuat pemegang saham meminta pengembalian yang lebih besar dari investasi mereka.

Kinerja *leverage* tinggi juga dapat membuat investor enggan berinvestasi. Karena sebagian besar pendapatan dibayarkan hanya untuk memenuhi hutang perusahaan maka keuntungan investor berkurang. Sehingga pada akhirnya akan membuat harga saham perusahaan turun. Pada kondisi tersebut *leverage* yang tinggi berpengaruh negatif pada harga saham yang berarti setiap peningkatan tingkat *leverage* akan menurunkan harga saham.

Salah satu indikator *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2014 :156) menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. *Debt to Asset Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah tingkat *Debt to Asset Ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan (Fahmi, 2012 : 73).

KAJIAN LITERATUR Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan

jasas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan baik dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2014 : 81). Darmadji dan Fakhrudin (2012 : 5) menyatakan Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Brigham dan Houston (2014 : 387) menyatakan harga saham adalah harga di mana saham dijual di pasaran. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, yang muncul dari tingkat penawaran dan permintaan suatu saham karena menjadi cerminan harapan investor terhadap masa depan perusahaan dan menunjukkan prospek dari investasinya (German, Sidney,dkk, 1985) dalam Hadi (2013). Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal Indonesia (Kesuma, 2009 : 38). Harga saham dapat ditentukan dengan konsep harga saham penutupan (*closing price*) yang merupakan rata-rata penutupan harga saham harian selama tujuh hari seputaran publikasi laporan keuangan yaitu 3 hari sebelum publikasi dan 3 hari setelah publikasi (Jogiyanto, 2010 : 582). Sunariyah (2007 : 128) berpendapat harga saham adalah cermin tentang kondisi perusahaan. Sartono (2008 : 70) menyatakan harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Husnan (2015:113) mengemukakan analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, kemudian

membandingkannya dengan harga pasar saat ini. Nilai intrinsik menunjukkan nilai sekarang arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya, jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham (Salma Saleh, 2009).

Earning per Share

Earning per Share merupakan rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki (Hanafi dan Abdul Halim ;2015 : 194). *Earning per Share* atau laba per lembar saham menurut PSAK No. 56 adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. Jumlah saham yang beredar adalah jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam suatu periode mencerminkan fakta modal saham dapat bervariasi selama periode yang bersangkutan, sejalan dengan naik turunnya jumlah modal saham beredar.

Earning per Share merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian *Earning per Share* akan berpengaruh positif terhadap harga saham (Intan, 2009). Dengan mengetahui *Earning per Share* suatu perusahaan maka investor dapat menilai

potensi pendapatan di masa yang akan datang, EPS merupakan suatu indikator yang berpengaruh terhadap harga saham, karena laba perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian investor akan keadaan perusahaan. Dimana apabila EPS meningkat, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Selain itu, semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan oleh perusahaan untuk pemegang saham (Intan, 2009).

Mohamad Rizaldi (2016) yang meneliti mengenai EPS dan DER terhadap harga saham, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu penelitian Mahadewi (2014) pengaruh ROA, EPS, dan DAR terhadap harga saham, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Rosmayanti (2017) yang meneliti EPS, MVA dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham, hasilnya menunjukkan bahwa EPS, MVA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. *Debt to Asset Ratio* dapat menjadi alat

ukur untuk mengetahui seberapa besar seluruh aktiva perusahaan itu dibiayai dari total hutangnya. Gitman (2011 : 438) menyatakan hasil dari penggunaan biaya aktiva tetap atau dana untuk diperbesar kembali ke pemilik perusahaan. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva (Kasmir, 2014 : 156). Semakin rendah *debt ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atau pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. (Fahmi, 2012 : 73). Lukman Syamsuddin (2009:54) menyatakan rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai kreditur, semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Jika perusahaan mempunyai nilai *Debt to Asset Ratio* yang semakin tinggi, maka jumlah modal pinjaman dari perusahaan akan ikut tinggi. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, hal ini akan direspon negatif oleh para investor di pasar modal (Sartono, 2014 : 14). Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut semakin rendah dikenai biaya utang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap harga saham tersebut juga semakin berkurang yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun. (Selva Wahnida, 2016)

Berdasarkan penelitian Reina Damayanti (2016), *Debt to Asset Ratio* merupakan harga saham mempunyai

tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Meningkatnya *Debt to Asset Ratio*, daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata investor karena hal tersebut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban semakin berat.

HIPOTESIS PENELITIAN

H1 : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Earning per share* dan *debt asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory* dan metode deskriptif. Penelitian *explanatory* yaitu penelitian yang tujuannya untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi yang bertujuan untuk menjelaskan dan membuktikan bagaimana hubungan antar variabel penelitian. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran tentang variabel tertentu dari suatu subjek yang sedang menjadi perhatian dalam kegiatan penelitian tersebut (Nuryaman dan Veronica; 2015 : 6).

PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: HS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/17/19 Time: 21:48

Sample: 1 90

Periods included: 5

Cross-sections included: 18

Total panel (unbalanced) observations: 90

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6546.410	1625.479	4.027373	0.0001
EPS	0.098652	0.020790	4.745076	0.0000
DAR	-5434.158	2700.708	-2.012123	0.0473
R-squared	0.244855	Mean dependent var		4146.078
Adjusted R-squared	0.227495	S.D. dependent var		8782.859
S.E. of regression	7719.454	Akaike info criterion		20.77364
Sum squared resid	5.18E+09	Schwarz criterion		20.85697
Log likelihood	-931.8138	Hannan-Quinn criter.		20.80724
F-statistic	14.10480	Durbin-Watson stat		1.970204
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber : Hasil olah data (2019)

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah:

$$Y = 6546.410 + 0.098652X_1 - 5434.158X_2 + 1625.479$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan:

Jika α = konstanta sebesar 6546.410 artinya apabila variabel independen yaitu variabel *Earning per Share*, dan *Debt to Asset Ratio*, dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel harga saham akan bernilai sebesar 6546.410.

Jika nilai koefisien regresi variabel *Earning per Share* menunjukkan sebesar 0.098652, artinya apabila variabel *Earning per Share* mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *Debt to Asset Ratio* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.098652.

Jika nilai koefisien regresi variabel *Debt to Asset Ratio* menunjukkan sebesar -5434.158, artinya apabila variabel *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel *Earning per Share* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar -5434.158.

Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per Share selama tahun 2012-2016 setiap tahunnya menunjukkan kondisi yang fluktuatif, hanya *Earning per Share* Indo Tambangraya Megah Tbk cenderung lebih tinggi dibanding perusahaan pertambangan sub sektor batubara lainnya. Walau demikian, hal tersebut menggambarkan rata-rata *Earning per Share* setiap perusahaan dinilai baik karena menunjukkan adanya laporan *Earning per Share*. *Debt to Asset Ratio* setiap tahunnya menunjukkan kondisi yang fluktuatif.

Hal tersebut karena menunjukkan nilai rata-rata pada setiap perusahaan menurun. Perkembangan harga saham dari seluruh pertambangan sub sektor batubara secara rata-rata Indo Tambangraya Megah Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya dimana rata-rata perkembangan harga saham paling besar persentasenya. Sedangkan dari perubahannya seluruh perusahaan mengalami fluktuatif harga saham, yaitu turun naik. Hal ini sangat perlu diperhatikan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, karena para investor ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki prospek harga saham yang terus mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari *Earning per Share* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Pada sub bab ini akan dibahas lebih jelas lagi satu persatu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4.745076 sedangkan t tabel sebesar 1.986 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima artinya *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham artinya para investor cenderung memerhatikan EPS sebagai faktor yang dapat dipertimbangkan dalam berinvestasi dan dapat diindikasikan juga bahwa

investor dalam menanamkan investasinya melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham.

EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika EPS meningkat maka pasar akan merespon positif dengan diikuti kenaikan harga saham. Selain itu profitabilitas yang tinggi juga bisa dijadikan sebagai cerminan kinerja emiten atau perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Muhammad Rizaldi (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial, *Earning per Shares* berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Rosmayanti (2016) yang menunjukkan bahwa *Earning per Shares* berpengaruh positif terhadap harga saham. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini terjadi karena EPS menjadi salah satu indikator atas acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Asset Ratio merupakan salah satu variabel yang paling sering digunakan untuk menjelaskan harga saham perusahaan dalam laporan

tahunan perusahaan. Pada variabel ini dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis nilai t hitung -2.012123 lebih besar dari t tabel 1.986 dengan nilai signifikansi $0.0473 < 0.005$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh positif antara *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal ini akan direspon negatif oleh para investor dipasar modal. Demikian juga sebaliknya, apabila jumlah modal pinjaman yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan, maka pada saat perusahaan dilikuidasi kemungkinan besar perusahaan dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya. Melihat prospek perusahaan yang seperti itu, maka Harga Saham perusahaan tersebut dimungkinkan akan stabil, bahkan akan bergerak naik sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Selva Wahnida (2016) yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reida Damayanti (2016). walaupun menghasilkan penelitian bahwa secara parsial, Variabel DAR berpengaruh negatif terhadap harga saham artinya DAR berpengaruh dalam menurunkan besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berpengaruh positif,

artinya berpengaruh dalam meningkatkan besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini terjadi karena DAR akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun. Karena, semakin besar DAR menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar.

Pengaruh *Earnings per Share* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Harga saham berperan penting bagi perusahaan sebagai isyarat mengenai kondisi perusahaan serta prospeknya dalam menghasilkan keuntungan dimasa depan. Pembagian dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan pemegang saham daripada bentuk lain, karena harga saham membantu mengurangi ketidakpastian dalam aktivitas investasi pemegang saham. Dividen merupakan sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Hasil penelitian *Debt to Asset Ratio*, dan *Earnings per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016, hal ini berdasarkan nilai F_{hitung} adalah sebesar 14.10480 dan lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3.07, selain itu dapat dilihat melalui nilai yang signifikansi yaitu sebesar $0.000 < 0.05$.

KESIMPULAN

Earning per Share berpengaruh positif terhadap harga saham artinya semakin tinggi *earning per share* maka semakin tinggi pula harga saham. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham artinya semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin tinggi pula harga saham.

Earning per Share dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham artinya semakin tinggi *earning per share* dan *debt to asset ratio*, maka semakin tinggi pula harga saham

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Kesuma. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public Di BEI. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. II. No. 1/Hal: 38–45.
- Anis Sutriani. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Harga saham dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi pada Saham LQ-45.
- Carmela Pinky Manoppo. 2015. Pengaruh ROA, ROE, ROS dan EPS terhadap Harga Saham.
- Crisna Martzein Nizamudin dan Toto Rahardjo. 2012. Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Return Saham.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi. Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dharmastuti, Fara. 2004. Analisis Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Investment, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Dalam Menetapkan Harga Saham Perdana. Fakultas Ekonomi. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Eko Wurdianto, Irwan Chailis, Dwi Gemina. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Bank Umum

- Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Elizar Sinambela. 2013. Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014 Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham, Yovi Lavianti Hadi. 2009. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fakhrudin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi. Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Filya Arum Pandansari. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Gitman, Lawrence J. 2011. Principles Of Manajerial Finance. International Edition. 10th edition. Pearson Education. Boston.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi dan Abdul, Halim. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Hizkia T, Pioh L Parengkuan Tommy, Jantje L. Sepang. 2018. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sector Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2003. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi 4. Yogyakarta. UPP-AMP YKPN.
- Intan, Taranika. 2009. Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia.
- Jogiyanto, H.M. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kartika Hapsari Windiastuti. 2015. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers : Jakarta.
- Khairandy, Ridwan. 2010. Modul Hukum Investasi, Yogyakarta: Program Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Luvy Nurfinda Sari dan Lintang Venusita . 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate.
- Maria Magdalena dan Danang Adi Nugroho. 2011. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Quick Ratio Terhadap Harga

- saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2004-2008.
- Mc Clave, James.T, Benson, P.G Sincich, Terry. 2011. Statistik. Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Rizaldi. 2016. Pengaruh Earning per Shares dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan.
- Munawir, S. 2014. Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Nadia Amalia Latifah. 2017. Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Emiten Saham Syariah Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Issi Tahun (2013 – 2015)).
- Nazir, Moh. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryaman dan Veronica Christina. 2015. Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramadhan, Fajar. 2014. Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba: Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI. E-Journal Universitas Telkom Jurusan Akuntansi S1.
- Reida Damayanti. 2016. Pengaruh DAR, DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan indeks LQ-45 di BEI.
- Riawan. 2017. Pengaruh kebijakan dividen dalam Memediasi Return On Asset dan firm size Terhadap harga saham.
- Riduwan, Sunarto. 2012. Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2013. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rosmayanti. 2016. Pengaruh Earning per Shares, Market Value Added, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia.
- Saleh, Salma. 2009. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Industri Pertambangan di 122 Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol 1. No. 1. Januari 2009.
- Sartono, A. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2003, Research Methods For Business: A Skill Building Aproach, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Selva Wahnida. 2016. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian.
- Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.